

Implementasi Penilaian HOTS Berbasis Digital dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur: Studi Kualitatif di SMP Negeri 2 Kroya

Ilawati *¹

Kuntoro ²

^{1,2} Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*e-mail: ilawatidayinta@gmail.com, Kuntorosutaryo@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* berbasis digital dalam pembelajaran menulis teks prosedur bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kroya, terintegrasi dalam program Sekolah Adiwiyata. Penilaian dilakukan melalui proyek digital pembuatan poster bertema lingkungan di Canva dan publikasi di Facebook, yang mencakup aspek pengetahuan (analisis struktur teks), keterampilan (kreasi konten digital), dan sikap (etika digital serta kepedulian ekologis). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal terpancang, data dikumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis artefak digital, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa penilaian HOTS berbasis digital mewujudkan secara utuh empat prinsip penilaian autentik: kontekstual (isu lingkungan nyata), integratif (ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif), prosesual (observasi berkelanjutan selama tiga pertemuan), dan reflektif (refleksi digital terstruktur). Pendekatan ini tidak hanya mengukur kompetensi, tetapi juga membentuk transformasi identitas siswa menjadi warga digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab ekologis, selaras dengan dimensi Profil Lulusan terbaru dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: penilaian HOTS; teks prosedur; literasi digital; studi kualitatif; Sekolah Adiwiyata; Kurikulum Merdeka

Abstract

This qualitative study describes the implementation of digital-based *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* assessment in procedural text writing for Grade IX students at SMP Negeri 2 Kroya, integrated within the Adiwiyata School program. The assessment involved a digital project creating environmental-themed posters on Canva and publishing them on Facebook, encompassing knowledge (text structure analysis), skills (digital content creation), and attitudes (digital ethics and ecological awareness). Employing a descriptive qualitative approach with an embedded single-case study design, data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and digital artifact analysis, then examined via Miles and Huberman's interactive model with source triangulation. Results indicate that the digital HOTS assessment fully realizes the four principles of authentic assessment: contextual (real environmental issues), integrative (cognitive, psychomotor, and affective domains), processual (ongoing observation over three sessions), and reflective (structured digital reflections). This approach not only evaluates competence but also fosters students' transformation into critical, creative, and ecologically responsible digital citizens, aligning with the latest dimensions of the Graduate Profile in the Merdeka Curriculum.

Keywords: HOTS assessment; procedural text; digital literacy; qualitative study; Adiwiyata School; Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kini berfungsi sebagai proses holistik yang menempatkan siswa dalam konteks dunia nyata yang bermakna, bukan sekadar alat ukur kemampuan kognitif. Buswandi (2018) menegaskan bahwa penilaian autentik harus memenuhi empat ciri esensial: kontekstual, integratif, prosesual, dan reflektif. Keempat prinsip ini menjadi fondasi pergeseran paradigma penilaian dari pendekatan normatif menuju partisipatif-transformatif, yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga penerapan, komunikasi, dan pertanggungjawabannya dalam kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2021).

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengadopsi prinsip tersebut melalui asesmen formatif berbasis proyek, portofolio, dan tugas autentik untuk kompetensi multidimensi dalam situasi sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Namun, implementasinya, khususnya pada

keterampilan menulis, masih menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. Sandu (2023) menemukan bahwa guru sering kesulitan menerapkan penilaian autentik secara utuh, sehingga cenderung mempersempit menulis menjadi latihan teknis fokus struktur teks dan ejaan, tanpa kaitan fungsi sosial bahasa sebagai komunikasi, persuasi, dan transformasi sosial.

Kondisi ini tampak pada pembelajaran menulis teks prosedur, yang bersifat fungsional untuk panduan konkret. Ironisnya, pembelajarannya sering terjebak pada repetisi mekanis format tanpa konteks bermakna, sehingga siswa kurang melatih Higher Order Thinking Skills (HOTS) seperti analisis logika prosedur, evaluasi relevansi pesan, atau kreasi solusi inovatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur yang terintegrasi dengan project-based learning lebih efektif dalam mendorong HOTS siswa dibandingkan pendekatan konvensional (Permana & Fauziya, 2024). Padahal, teks prosedur berpotensi besar sebagai medium HOTS jika dikaitkan dengan isu lokal relevan, seperti pengelolaan lingkungan sekolah.

Program Sekolah Adiwiyata menawarkan latar kontekstual ideal untuk menghidupkan makna sosial teks prosedur, dengan menumbuhkan budaya peduli lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2019). Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar menulis prosedur, tetapi juga memahami pentingnya bagi keberlanjutan ekologis dan kohesi sosial. Di era digital, makna autentik perlu diperluas ke literasi digital dan digital citizenship. Ribble (2023) menegaskan bahwa kemampuan menciptakan konten digital yang informatif, etis, dan bertanggung jawab—termasuk berbagi dengan integritas serta menghormati dampak sosial—merupakan kompetensi inti literasi abad ke-21.

Integrasi platform seperti Canva dan Facebook ke dalam penilaian menulis teks prosedur bukan sekadar inovasi media, melainkan realisasi penilaian autentik yang hidup dalam ekosistem siswa. Penelitian ini menelaah bagaimana penilaian HOTS berbasis digital menjadi wujud nyata penilaian autentik ala Buswandi (2018). Dengan tema Sekolah Adiwiyata, siswa menulis prosedur pengelolaan sampah atau pengurangan plastik, mendesain poster digital, mempublikasikannya di media sosial, dan mengajak audiens bertindak peduli lingkungan, konteks nyata yang relevan dan partisipatif.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran menulis, sebagian besar masih berfokus pada penerapan penilaian autentik dalam konteks konvensional, seperti penggunaan instrumen berbasis kertas atau tes tertulis, dengan keterbatasan integrasi konteks sosial dan digital (Sandu, 2023). Penelitian mengenai pembelajaran menulis teks prosedur berbasis proyek menunjukkan potensi peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, namun umumnya belum menempatkan produksi konten digital dan publikasi di ruang publik sebagai bagian integral dari penilaian HOTS (Permana & Fauziya, 2024).

Research gap ini adalah kurangnya studi kualitatif yang mendokumentasikan penilaian HOTS berbasis proyek digital menggabungkan autentisitas kontekstual (Adiwiyata), kreasi konten (poster Canva), dan tanggung jawab publik (unggahan Facebook) untuk merealisasikan empat prinsip Buswandi (2018) di kelas SMP. Penelitian ini mengisi gap dengan novelty: (1) konseptual, memperluas penilaian autentik ke kewarganegaraan digital dengan penilaian tanggung jawab etis di ruang publik; (2) kontekstual, mengaitkan HOTS dengan Adiwiyata sebagai wujud nyata dimensi Profil Lulusan seperti penalaran kritis, kreatif, dan kewargaan yang berkeadilan sosial.

KAJIAN TEORETIS

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berfungsi sebagai alat seleksi akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik dan penguatan delapan dimensi Profil Lulusan sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pergeseran paradigma ini menempatkan penilaian autentik sebagai pendekatan utama karena mampu menangkap kompleksitas keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan bertindak dalam konteks nyata (Wiggins, 1998). Buswandi (2018) menjelaskan bahwa penilaian autentik harus memenuhi empat prinsip mendasar: kontekstual (terkait isu kehidupan nyata), integratif (menggabungkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap), prosedural (menilai selama proses, bukan hanya hasil akhir), dan reflektif (mendorong siswa merefleksikan makna belajarnya). Keempat prinsip ini menjadi landasan teoretis dalam merancang penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) berbasis digital untuk menulis teks prosedur.

Teks prosedur, sebagai salah satu jenis teks fungsional, tidak hanya menuntut penguasaan struktur (tujuan, langkah-langkah, penutup) dan ciri kebahasaan (kalimat imperatif, konjungsi temporal, kata teknis), tetapi juga melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Siswa dituntut untuk menganalisis logika urutan langkah (C4), mengevaluasi efektivitas pesan (C5), serta menciptakan solusi inovatif (C6), sebagaimana dirumuskan dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks abad ke-21, keterampilan tersebut perlu dikembangkan dalam lingkungan yang mendukung literasi digital dan kewarganegaraan digital (digital citizenship). Ribble (2023) menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar penguasaan teknis, melainkan mencakup kemampuan kritis untuk mencipta konten secara etis, berbagi dengan tanggung jawab, serta memahami dampak sosial dalam ekosistem digital. Dalam kerangka ini, integrasi platform seperti Canva dan Facebook ke dalam penilaian bukan hanya inovasi media, melainkan bentuk asesmen autentik yang secara utuh menggabungkan HOTS, literasi digital, dan nilai sosial.

Penerapan tema Sekolah Adiwiyata memperkuat dimensi kontekstual dan relevansi sosial penilaian. Program ini mendorong siswa menjadi agen perubahan lingkungan melalui tindakan nyata, sejalan dengan prinsip project-based learning dan civic engagement (UNESCO, 2021). Dengan demikian, menulis teks prosedur bertema lingkungan tidak lagi menjadi latihan akademis yang terisolasi, melainkan aktivitas sosial yang bertujuan mengajak, mendidik, dan menggerakkan komunitas. Hal ini memperkuat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan berdampak (Nurdiyantoro, 2016), sekaligus mendukung dimensi Profil Lulusan seperti berpikir kritis, kreativitas, kepedulian sosial, dan berkebhinekaan global.

Selain itu, proses publikasi karya di media sosial menuntut penerapan etika digital, yang mencakup kejujuran intelektual (menghindari plagiarisme), tanggung jawab atas dampak sosial konten, penghormatan terhadap keragaman audiens, dan penggunaan bahasa yang sopan dan konstruktif (Ribble, 2023). Etika digital menjadi bagian tak terpisahkan dari penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat dimensi reflektif dalam penilaian autentik ala Buswandi (2018). Siswa tidak hanya dinilai dari apa yang mereka tulis, tetapi juga dari bagaimana mereka mempertanggungjawabkan karya mereka di ruang publik, yang merupakan wujud nyata dari dimensi Profil Lulusan seperti tanggung jawab, integritas, dan kesadaran etis.

Dengan demikian, penilaian HOTS berbasis digital dalam menulis teks prosedur bukan sekadar transfer kompetensi teknis, melainkan proses pembentukan identitas digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, prinsip penilaian autentik, serta visi literasi digital abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai warga digital yang aktif, etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan delapan dimensi Profil Lulusan yang menjadi fondasi pembelajaran masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*), sebagaimana diusulkan oleh Yin (2018) untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata yang kompleks namun terbatas pada satu unit analisis. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Kroya pada kelas IX tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih secara purposif karena secara aktif menerapkan program Sekolah Adiwiyata dan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara konsisten, sehingga menyediakan latar kontekstual yang ideal untuk menelaah implementasi penilaian HOTS berbasis digital dalam pembelajaran menulis teks prosedur.

Partisipan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia yang bertindak sebagai pelaksana penilaian, serta lima belas siswa kelas IX yang terbagi dalam lima kelompok proyek digital. Pemilihan partisipan mengikuti prinsip *purposive sampling*, dengan pertimbangan utama adalah

kemampuan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek digital selama tiga pertemuan (total 8 jam pelajaran).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: (1) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mencatat dinamika interaksi, strategi penilaian, dan respons siswa; (2) wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur yang dilaksanakan setelah proyek selesai, bertujuan menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif guru dan siswa terkait implementasi penilaian; dan (3) dokumentasi, yang mencakup poster digital yang dibuat di Canva, unggahan di Facebook, serta refleksi tertulis melalui Google Form. Ketiga sumber data ini digunakan untuk membangun triangulasi yang memperkuat kredibilitas dan keandalan temuan.

Pedoman wawancara semi-terstruktur berfokus pada tiga aspek: (1) pengalaman siswa dalam mengintegrasikan struktur teks dengan desain visual, (2) tantangan dan pembelajaran selama proses publikasi digital, serta (3) refleksi terhadap dampak sosial karya mereka. Contoh pertanyaan kunci: *'Bagaimana Anda memastikan langkah-langkah dalam poster tidak hanya menarik secara visual tetapi juga logis secara prosedural?'* dan *'Apa yang Anda rasakan ketika karya Anda dikomentari oleh orang di luar sekolah?'*

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga alur utama: (1) reduksi data, melalui seleksi, koding tematik, dan kategorisasi berdasarkan empat prinsip penilaian autentik Buswandi (2018); (2) penyajian data, dalam bentuk narasi tematik yang diperkaya dengan kutipan langsung dari partisipan dan contoh artefak digital; serta (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara iteratif melalui perbandingan lintas sumber data, guru, siswa, dan dokumen. untuk memastikan keutuhan interpretasi.

Validitas penelitian dijamin melalui penerapan prinsip-prinsip kualitatif yang rigor. Pertama, triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memverifikasi kekonsistenan temuan dari berbagai perspektif. Kedua, audit trail lengkap disusun, mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan arsip digital seluruh karya siswa, sehingga memungkinkan pemeriksaan eksternal oleh pihak ketiga. Ketiga, reflektivitas peneliti diterapkan secara transparan, mengingat peneliti juga berperan sebagai guru praktisi di lokasi penelitian. Kesadaran akan posisi ganda ini, sebagai pelaku sekaligus pengamat, menjadi bagian integral dalam proses analisis untuk mencegah bias interpretatif.

Desain penilaian dalam penelitian ini secara eksplisit mengacu pada kerangka penilaian autentik menurut Buswandi (2018), yang menekankan empat prinsip utama: kontekstual, integratif, prosesual, dan reflektif. Dengan demikian, penilaian tidak dilaksanakan melalui instrumen terpisah atau tes standar, melainkan menjadi bagian organik dari tugas proyek digital itu sendiri. Melalui pendekatan ini, proses belajar, kreasi, publikasi, dan refleksi siswa dinilai secara holistik sebagai satu kesatuan utuh yang mencerminkan kemampuan HOTS dalam konteks nyata kehidupan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025 di kelas IX SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam ekosistem Sekolah Adiwiyata. Temuan penelitian menghasilkan deskripsi empiris yang kaya tentang bagaimana penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis digital diwujudkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur. Implementasi tersebut tidak hanya memenuhi prinsip pedagogis, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa. Temuan utama diklasifikasikan ke dalam empat dimensi penilaian autentik menurut Buswandi (2018), yaitu kontekstual, integratif, prosesual, dan reflektif, sebagaimana dijabarkan berikut.

Pertama, penilaian terbukti bersifat kontekstual. Semua kelompok siswa memilih topik yang muncul dari observasi langsung terhadap lingkungan sekolah mereka. Topik tidak ditentukan oleh guru, melainkan hasil diskusi kolaboratif berbasis isu nyata yang mereka alami sehari-hari. Sebagai contoh, Kelompok 1 memilih "Cara Mengolah Sampah Organik Menjadi Kompos" setelah melihat tumpukan daun kering di halaman sekolah; Kelompok 3 mengangkat

“Langkah Mengurangi Penggunaan Sedotan Plastik” sebagai respons terhadap kebiasaan jajan siswa di kantin; sementara Kelompok 5 merancang “Prosedur Menanam Pohon di Halaman Sekolah” untuk mendukung program penghijauan sekolah. Pemilihan topik yang berasal dari realitas lokal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya relevan, tetapi juga memicu kepemilikan (*ownership*) terhadap pembelajaran.

Kedua, penilaian bersifat integratif, menggabungkan tiga ranah kompetensi dalam satu tugas utuh. Dalam proyek digital ini, siswa tidak hanya dinilai dari produk akhir, tetapi dari keseluruhan ekspresi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan diukur melalui kemampuan menganalisis logika struktur teks prosedur dan mengevaluasi relevansi pesan lingkungan. Keterampilan terlihat dalam kualitas desain poster di Canva, yang menggabungkan teks informatif, visual grafis, dan kalimat imperatif yang jelas. Sikap tercermin dalam kolaborasi kelompok, kejujuran dalam mengutip sumber gambar, serta kesadaran akan dampak sosial dari publikasi mereka di media sosial. Untuk memperjelas integrasi ini, Tabel 1 menyajikan contoh konkret capaian siswa dari masing-masing ranah.

Tabel 1. Contoh Integrasi Penilaian dalam Proyek Digital Siswa

Ranah	Indikator	Contoh Capaian Siswa (Kutipan/Deskripsi)
Pengetahuan	Analisis struktur dan evaluasi pesan	“Kami memastikan langkah-langkah berurutan logis, dimulai dari persiapan hingga pemeliharaan” (Kelompok 2, wawancara)
Keterampilan	Desain visual dan komunikasi digital	Poster Kelompok 4 menggunakan ikon daur ulang, warna hijau, dan kalimat “Yuk, Kurangi Plastik!” yang menarik perhatian
Sikap	Kolaborasi dan etika digital	Kelompok 5 mencantumkan sumber gambar dari Canva di keterangan poster dan membagi tugas secara adil selama proses

Perspektif guru sebagai penilai juga mengonfirmasi integrasi ketiga ranah tersebut. Dalam wawancara, guru menyatakan: *‘Saya melihat bagaimana siswa tidak hanya paham teori teks prosedur, tapi juga mampu mentransformasikannya menjadi pesan visual yang efektif dan etis. Mereka sadar bahwa poster ini akan dilihat publik, jadi mereka lebih teliti dalam memilih kata dan gambar.’* (Wawancara Guru, 3 November 2025).

Ketiga, penilaian berlangsung secara prosesual. Guru menggunakan rubrik observasi untuk mendokumentasikan partisipasi siswa selama tiga pertemuan (total 8 jam pelajaran). Indikator yang diamati meliputi kolaborasi, orisinalitas ide, kreativitas, dan tanggung jawab. Misalnya, Kelompok 2 tidak hanya membuat poster, tetapi juga menghasilkan video pendek berdurasi 45 detik yang diunggah bersama poster di Facebook, sebuah inisiatif yang melampaui instruksi teknis tugas. Inisiatif semacam ini menjadi bukti bahwa penilaian tidak membatasi kreativitas, melainkan membukanya dalam kerangka HOTS.

Keempat, penilaian bersifat reflektif, sebagaimana diwujudkan melalui kegiatan refleksi digital yang dilakukan oleh seluruh partisipan setelah menyelesaikan publikasi proyek di media sosial. Pada akhir pertemuan ketiga (November 2025), siswa mengisi formulir refleksi terstruktur melalui Google Form dan menulis tanggapan terbuka di papan digital Padlet. Instrumen refleksi dirancang berdasarkan prinsip penilaian formatif (Wiggins, 1998) dan mencakup tiga pertanyaan utama: (1) “Apa yang paling menantang dalam proses membuat teks prosedur digital ini?”, (2) “Bagaimana respons teman atau anggota keluargamu terhadap unggahanmu di Facebook?”, dan (3) “Jika kamu membuat karya serupa di masa depan, apa yang akan kamu ubah atau tingkatkan?”

Dari 15 respons yang terkumpul, mayoritas siswa menyatakan bahwa tantangan utama terletak pada penyusunan pesan yang jelas sekaligus menarik, serta keberanian mempublikasikan karya ke ruang publik. Sebanyak 12 siswa melaporkan menerima komentar

positif dari teman sekelas, orang tua, atau saudara, yang memperkuat rasa kebermaknaan tugas tersebut. Salah satu respons yang paling representatif berasal dari Rani (14 tahun), anggota Kelompok 3, yang menulis: *"Dulu, nulis cuma buat nilai. Sekarang, nulis buat ngajak teman-teman jaga lingkungan. Rasanya lebih bermakna."* Pernyataan ini, yang muncul secara spontan dalam refleksi tertulis tanpa intervensi peneliti, menjadi data empiris yang kuat tentang pergeseran makna menulis dari aktivitas akademis instrumental menjadi praktik sosial yang bermakna. Dalam konteks studi kasus kualitatif, kutipan semacam ini tidak hanya valid sebagai data, tetapi juga menjadi bukti autentik tentang transformasi persepsi dan identitas siswa dalam proses pembelajaran, sebagaimana diharapkan dalam penilaian autentik ala Buswandi (2018).

Secara keseluruhan, data empiris tahun 2025 menunjukkan bahwa penilaian HOTS berbasis digital dalam pembelajaran menulis teks prosedur mampu mewujudkan penilaian autentik secara utuh. Proses ini tidak hanya mengukur kompetensi, tetapi juga membentuk identitas siswa sebagai warga digital yang kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini tidak hanya memverifikasi, tetapi juga memperkaya kerangka penilaian autentik yang dikemukakan Buswandi (2018) melalui implementasi empirik dalam konteks pembelajaran digital. Empat prinsip utama, kontekstual, integratif, prosesual, dan reflektif, terwujud secara dinamis dan saling terkait dalam proyek digital bertema Sekolah Adiwiyata. Prinsip kontekstual tercermin dalam pemilihan topik berbasis isu lingkungan sekolah nyata, seperti pengolahan sampah organik atau pengurangan plastik, yang muncul dari observasi siswa sendiri. Prinsip integratif tergambar pada penggabungan ranah pengetahuan (analisis struktur teks prosedur), keterampilan (desain visual di Canva), dan sikap (etika digital serta kepedulian ekologis). Prinsip prosesual terlihat dari observasi berkelanjutan selama tiga pertemuan, sementara prinsip reflektif diwujudkan melalui refleksi digital yang mendorong siswa mengevaluasi proses dan dampak karya mereka. Integrasi keempat prinsip ini menjadikan penilaian tidak sekadar prosedur administratif, melainkan proses pedagogis transformatif yang selaras dengan taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001), di mana siswa mencapai tingkat kognitif tinggi (C4–C6): menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Teks prosedur, yang dalam praktik pembelajaran sering direduksi menjadi latihan mekanis dan terlepas dari konteks sosial siswa, dalam penelitian ini bertransformasi menjadi medium kritis-reflektif yang berdaya ubah. Alih-alih sekadar mereproduksi struktur teks (tujuan, langkah-langkah, penutup), siswa mengidentifikasi masalah lingkungan aktual, merancang solusi bertahap yang logis, dan mempublikasikannya sebagai ajakan kolektif melalui poster digital serta unggahan media sosial. Proses ini menempatkan siswa pada keterlibatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) secara utuh, meliputi analisis akar permasalahan (misalnya kebiasaan penggunaan plastik di kantin sekolah), evaluasi kelayakan solusi (seperti efektivitas pengolahan sampah organik menjadi kompos), serta kreasi narasi prosedural yang persuasif dan kontekstual, diperkaya dengan elemen visual dan slogan ajakan seperti *"Yuk, Kurangi Plastik!"*. Transformasi tersebut memperkuat potensi teks prosedur sebagai wahana pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*), sejalan dengan kerangka UNESCO (2021) yang menekankan *civic engagement* melalui tindakan nyata di tingkat lokal.

Integrasi platform digital seperti Canva dan Facebook memainkan peran sentral dalam merealisasikan autentisitas multidimensional tersebut. Sebagaimana ditegaskan Ilomäki et al. (2023), literasi digital kritis melampaui kemampuan teknis semata, mencakup subdomain-subdomain yang saling terkait untuk mengembangkan kapasitas kritis siswa dalam mencipta, berbagi, dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital, persis yang terobservasi ketika siswa mempertimbangkan audiens, dampak pesan, serta etika publikasi (misalnya, mencantumkan sumber gambar dan menghindari plagiarisme). Publikasi di media sosial bukan elemen tambahan, melainkan ruang asesmen alami yang menguji komunikasi efektif, integritas intelektual, serta penghormatan terhadap keragaman audiens, sesuai sembilan elemen digital citizenship Ribble (2023). Praktik ini secara langsung mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya: (1) Bernalar Kritis (dalam menganalisis masalah lingkungan dan merancang solusi), (2) Kreatif (dalam mendesain konten digital yang

inovatif), (3) Bergotong Royong (kolaborasi kelompok dan tanggung jawab kolektif), serta (4) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia (yang tercermin dari integritas dan etika digital). Dengan demikian, penilaian autentik berbasis digital ini merupakan cerminan nyata dari proses pembentukan profil pelajar Indonesia yang utuh.

Bukti transformasi identitas siswa semakin kuat melalui data refleksi dan kutipan langsung. Pernyataan siswa seperti “Dulu, nulis cuma buat nilai. Sekarang, nulis buat ngajak teman-teman jaga lingkungan. Rasanya lebih bermakna” serta respons lain yang menyoroti kebanggaan atas dampak nyata (misalnya, komentar orang tua di Facebook) menandakan pergeseran paradigmatik dari tugas instrumental menjadi praktik sosial transformatif (Nurgiyantoro, 2016). Siswa tidak lagi berposisi sebagai pelaku pasif, melainkan agen perubahan aktif yang menyadari tanggung jawab atas audiens dan dampak tulisan mereka, sehingga memperkuat fungsi bahasa sebagai instrumen persuasi dan transformasi sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini membuktikan bahwa implementasi penilaian autentik berbasis digital tidak mensyaratkan infrastruktur canggih atau pelatihan ekstensif, melainkan cukup dengan komitmen pedagogis guru untuk memanfaatkan platform yang sudah familier bagi siswa. Temuan ini mengisi *research gap* empirik mengenai penilaian HOTS digital pada teks prosedur bertema lingkungan, sekaligus menawarkan model praktis dan replikabel bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah Adiwiyata lain di Indonesia. Model ini menegaskan bahwa penilaian autentik optimal bukanlah yang paling kompleks secara teknis, melainkan yang paling bermakna secara pedagogis, yaitu yang memosisikan penilaian sebagai katalis partisipasi sosial berkelanjutan, menghidupkan esensi Kurikulum Merdeka sebagai pembentuk warga digital yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab ekologis.

Meski memberikan gambaran empiris yang kaya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk kedalaman kontekstual. Kedua, peran ganda peneliti sebagai guru-partisipan berpotensi mempengaruhi interpretasi, meski telah dikelola melalui reflektivitas dan audit trail. Ketiga, periode observasi yang terbatas (3 pertemuan) belum dapat menangkap dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap literasi digital dan kesadaran ekologis siswa. Keterbatasan ini justru membuka peluang penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau partisipasi observer independen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berbasis digital dalam pembelajaran menulis teks prosedur di kelas IX SMP Negeri 2 Kroya tahun 2025 berhasil mewujudkan penilaian autentik secara utuh sesuai empat prinsip Buswandi (2018): kontekstual, integratif, prosesual, dan reflektif. Melalui proyek digital bertema Sekolah Adiwiyata, yang mengintegrasikan penulisan teks prosedur, desain poster di Canva, dan publikasi di Facebook, siswa tidak hanya menguasai kompetensi struktural dan kebahasaan teks, tetapi juga mengalami transformasi identitas dari penulis tugas akademis instrumental menjadi agen perubahan lingkungan yang kritis, kreatif, dan beretika digital. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penilaian autentik berbasis digital bukan hanya mengukur kompetensi kognitif, melainkan membentuk warga digital yang bertanggung jawab, sejalan dengan dimensi Profil Lulusan Kurikulum Merdeka seperti penalaran kritis, kreativitas, serta kewargaan berkeadilan sosial dan ekologis. Pendekatan ini tidak memerlukan instrumen terstandarisasi atau infrastruktur canggih, melainkan cukup dengan komitmen pedagogis guru untuk menempatkan penilaian dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Bahasa Indonesia di sekolah Adiwiyata lain disarankan mengadopsi pendekatan serupa dengan memanfaatkan platform digital yang familier bagi siswa (seperti Canva dan media sosial), tanpa memerlukan infrastruktur canggih, untuk meningkatkan autentisitas penilaian HOTS. Namun, penting untuk menjaga konsistensi paradigma: penelitian semacam ini merupakan eksplorasi kualitatif terhadap praktik penilaian autentik, bukan penelitian pengembangan (R&D), sehingga judul, kerangka teoretis, dan metodologi harus mencerminkan pendekatan deskriptif-kualitatif secara ketat. Untuk penelitian tindak lanjut, disarankan studi dengan desain longitudinal atau etnografi kelas untuk

mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan literasi warga digital dan kesadaran ekologis siswa, atau penelitian tindakan kelas kolaboratif yang melibatkan lebih banyak sekolah untuk memperluas generalisasi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Ilomäki, L., Kantosalo, A., & Lakkala, M. (2023). Critical digital literacies as a core component of the 21st-century competences. *Journal of Research on Technology in Education*, 55(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2142705>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Adiwiyata)*. <https://jdih.maritim.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka SMP (Edisi Revisi)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Edisi Revisi)*. BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Teori pengajaran bahasa: Pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran*. Gadjah Mada University Press.
- Permana, Z. D., & Fauziya, D. S. (2024). Penggunaan model project based learning dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis teks prosedur pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3). <http://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2086>
- Ribble, M. (2023). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (4th ed.). ISTE.
- Sandu, N. (2023). *Implementasi penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Palopo]. Repository UIN Palopo. <https://repository.uinpalopo.ac.id/11185/>
- UNESCO. (2021). *ESD for 2030: Education for sustainable development goals*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376852>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.